

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental telah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius di masa kini. Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang umum ditemukan adalah skizofrenia, sebuah kondisi yang mendistorsi proses kognitif, persepsi sensorik, respons emosional, serta pola perilaku pengidapnya. Skizofrenia juga berkaitan dengan gangguan fungsi sosial yang signifikan sehingga memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Xanthopoulou et al. 2022). Pasien skizofrenia sering kali menunjukkan gejala negatif berupa isolasi sosial. Kondisi ini mencerminkan kesulitan individu dalam menjalin hubungan dengan sesama, yang terlihat dari perilaku menutup diri, keengganan untuk berkomunikasi, serta hilangnya partisipasi dalam interaksi sosial di sekitarnya. Penelitian menunjukkan bahwa isolasi sosial dan kesepian lebih sering terjadi pada pasien skizofrenia dibandingkan populasi umum serta berhubungan dengan keparahan gejala psikiatri dan gangguan kognitif (Chi et al. 2024). Selain itu, isolasi sosial juga dipengaruhi oleh gangguan keterampilan sosial dan penurunan kemampuan komunikasi pada pasien skizofrenia. Ketidakmampuan dalam membentuk hubungan interpersonal dan kecenderungan menjauh dari interaksi sosial menjadi dampak nyata dari kondisi ini (Pombaile and Hidayati 2023). Apabila tidak segera ditangani, isolasi sosial berisiko memperburuk kualitas hidup penderita, serta memperbesar peluang terjadinya kekambuhan yang berujung pada rawat inap ulang (Hendrawati et al. 2022).

Data dari WHO tahun 2023 diperkirakan sekitar 23 juta penduduk dunia hidup dengan skizofrenia. Pada tahun 2024, angka tersebut sempat meningkat menjadi sekitar 24 juta orang, menandakan adanya kenaikan jumlah kasus. Data terbaru WHO tahun 2025 terdapat sekitar 23 juta orang di seluruh dunia. Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia SKI (2023), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia, meningkat menjadi 10% dari total populasi, dibandingkan dengan angka sebelumnya yaitu 1 per mil penduduk. Sementara itu, Provinsi Bali tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 11% yang menunjukkan bahwa angka di Bali jauh lebih tinggi dibandingkan rata – rata nasional (Fekaristi et al. 2021). Data ini menunjukkan kondisi yang lebih signifikan daripada capaian nasional Indonesia, di mana rata-rata pada periode tahun yang sama hanyalah sebesar 6,7 per 1000 rumah tangga (Glennasius and Ernawati 2023). Bali menempati posisi pertama sebagai provinsi dengan prevalensi skizofrenia tertinggi di Indonesia, mencapai 11,1 per 1000 rumah tangga, yang mana angka ini berada di atas rata-rata nasional. Merujuk pada data Rumah Sakit Manah Shanti Mahotama, tercatat sebanyak 26.578 penderita skizofrenia selama rentang tahun 2021 hingga 2024. Khusus untuk periode Januari hingga Desember 2024, terdapat 74 kasus yang teridentifikasi mengalami gejala isolasi sosial. Data pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama juga menunjukkan kasus skizofernia yang cukup tinggi, yaitu 6.666 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 6.793 kasus pada tahun 2024, dan 13.262 kasus pada tahun 2025. Selain itu, data pasien dengan gejala isolasi sosial di rumah sakit tersebut selama tahun 2023 hingga januari 2026 tercatat sebanyak 193 kasus,

dengan rincian 65 kasus ada tahun 2023, 74 kasus pada tahun 2024, 47 kasus pada tahun 2025, dan 7 kasus pada januari 2026.

Dampak yang ditimbulkan dari isolasi sosial adalah menarik diri, *narcissism* atau mudah marah, melakukan hal yang tak terduga atau *impulsivity*, memberlakukan orang lain seperti objek, halusinasi dan defisit perawatan diri. Penurunan kemampuan untuk bersosialisasi lainnya yang terjadi adalah ketidakmampuan pasien untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terutama untuk mengungkapkan dan mengonfirmasi perasaan negatif dan positif yang dialaminya (Damanik, Pardede, and Manalu 2020). Secara psikologis, isolasi sosial dapat menimbulkan perasaan kesepian yang mendalam, rendah diri, serta berkurangnya rasa percaya diri. Klien juga dapat mengalami peningkatan kecemasan, kecurigaan berlebihan, dan kesulitan mengelola emosi. Kondisi ini dapat memperkuat pikiran negatif, memperburuk gangguan persepsi seperti waham atau halusinasi, serta menurunkan motivasi untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan fungsi sosial, bahkan regresi perilaku. Maka dari itu, bantuan profesional melalui asuhan keperawatan sangat penting agar individu mampu memulihkan relasi sosialnya dan membangun pola komunikasi antarmanusia yang sehat (Apriyani et al. 2025).

Upaya yang dapat dilakukan pada pasien isolasi sosial dapat diatasi dengan pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif. Proses ini melibatkan rangkaian tahapan yang sistematis, mulai dari pengkajian mendalam dan penegakan diagnosis, perencanaan, implementasi, serta evaluasi hasil keperawatan. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Februari 2026 dengan salah satu perawat

data yang dihimpun dari unit rawat inap Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, ditemukan fakta bahwa isolasi sosial sering ditemukan, terutama pada pasien skizofrenia. Penatalaksanaan yang dilakukan perawat mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi yang diberikan berupa promosi sosialisasi dan terapi aktivitas.

Berdasarkan data global, nasional, hingga tingkat rumah sakit, skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang signifikan dengan jumlah kasus yang tinggi dan cenderung menetap. Tingginya prevalensi serta besarnya jumlah pasien dengan gangguan persepsi sensori *auditory* menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan masalah klinis yang serius dan berdampak luas terhadap individu, keluarga, serta sistem pelayanan kesehatan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti akan melakukan “Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofrenia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti MahoTtama Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial Akibat Skizofernia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial akibat Skizofrenia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial akibat Skizofrenia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial akibat Skizofrenia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi perencanaan sesuai standar intervensi keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial akibat Skizofrenia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan sesuai dengan standar keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial akibat Skizofrenia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Mengevaluasi keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial akibat Skizofrenia di Ruang Bisma Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi untuk memperluas wawasan di dalam keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada Tn. S dengan Isolasi Sosial akibat skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi praktisi keperawatan, laporan ini dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien dengan isolasi sosial sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan secara optimal dan profesional. Bagi pengelola pelayanan kesehatan, laporan ini diharapkan menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya pada pasien dengan isolasi sosial. Sementara itu, bagi masyarakat, laporan ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya asuhan keperawatan dalam mendukung proses pemulihan dan peningkatan kualitas kesehatan pasien.